



PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PENGUNJUNG PASIEN DBD YANG DIRAWAT DI RS PALEMBANG

THE INFLUENCE OF INTERVENTION ON DHF PATIENTS VISITOR'S LEVEL OF KNOWLEDGE AT PALEMBANG HOSPITAL

Dientyah Nur Anggina¹, Ahmad Ghiffari^{1*}, M. Abidinsyah¹

¹Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: dokter.ghi@gmail.com, 081279496651

Submitted :2021-05-17 , Reviewed :2021-05-25, Accepted :2021-06-03

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah suatu demam yang bersifat naik turun yang diikuti dengan tanda-tanda kebocoran plasma dan pembentukan platelet $< 100.000/\text{mm}^3$ selama 7 hari yang disebabkan oleh virus demam berdarah yang disebabkan oleh nyamuk *Aedes* spp sebagai vektornya. Pencegahan merupakan cara yang tepat untuk mengatasi DBD yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan bagi orang-orang yang beresiko. Pasien yang dirawat di rumah sakit (RS) biasanya dikunjungi rutin oleh keluarga dan orang terdekat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan pengunjung pasien yang dirawat di RS Palembang. Jenis penelitian menggunakan pre-experimental dengan *one-group design* dimana menggunakan data primer dari semua pengunjung pasien yang didiagnosis penyakit demam berdarah di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang (RSMP) dan RS Palembang Bari dengan jumlah sampel sebanyak 34 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diambil menggunakan total sampling. Data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner sebelum dan setelah penyuluhan diberikan. Data dianalisis secara bivariat menggunakan uji *Marginal Homogeneity* yang menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian penyuluhan ($p= 0.000$). Disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan pengunjung pasien yang dirawat di RS Palembang, dan disarankan bagi tim rumah sakit untuk mengedukasi pasien juga pengunjung pasien.

Kata kunci: Demam Berdarah Dengue; informasi; pengunjung bangsal; pengetahuan; rumah sakit

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) fluctuates fever followed by signs of plasma leakage and platelet yields $<100,000/\text{mm}^3$ within 7 days caused by the dengue virus carried by the Aedes Spp mosquito as a vector. Prevention is the right way to cope with DHF by giving health education to improve people's knowledge, attitudes, and actions at risk. Patients treated in hospitals tend to be frequently visited by family and close relatives. This study aimed to determine the influence of the intervention on the level of knowledge of visitors with DHF patients treated at Hospital Palembang. This type of pre-experimental research with one group design uses primary data from all visitors of DHF patients at RSMP and Hospital Bari Palembang with 34 respondents who had met the inclusion and exclusion criteria. Sampling was done by total sampling. Data obtained by filling out the questionnaire before and after the intervention was given. Data were analyzed using the Marginal homogeneity test showed there was an influence on knowledge before and after intervention ($p = 0,000$). So it can be concluded

that there was an influence of the intervention on the level of knowledge of visitors with DHF patients treated at Hospital Palembang.

Keywords: *Dengue hemorrhagic fever; information; ward visitors; level of knowledge; hospital*

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah demam yang diikuti dengan kebocoran plasma dan akibat dari trombosit $<100.000 / \text{mm}^3$ dalam waktu tujuh hari (Wong, Wong dan AbuBakar, 2019). Infeksi ini disebabkan oleh virus dengue, yang dibawa oleh nyamuk *Aedes* spp sebagai vektornya (Lozano, Isok dan Greif, 2018). Nyamuk yang lingkungannya mendukung yakni di bagian tropis dunia telah menyebabkan hampir 390 juta orang terinfeksi setiap tahun (Amelia-Yap *et al.*, 2018). Indonesia di tahun 2015 menduduki peringkat ke-2 dengan kejadian DBD tertinggi setelah Brazil (Kosasih *et al.*, 2016). Indonesia di tahun 2017 melaporkan jumlah kasus DBD sebanyak 68.407 kasus dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 493 orang dan *Incidence Rate* (IR) 26,12 per 100.000 penduduk (Wijayanti *et al.*, 2016). Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2017 mencatat 693 kasus DBD terjadi dengan angka kematian kasus sebesar 0,00144% (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2017). Dibutuhkan pendekatan yang komprehensif terkait pengobatan dan pencegahan terhadap endemisitas DBD.

Pencegahan merupakan cara yang efisien untuk mengatasi penyakit DBD, semisal dengan melakukan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat yang berisiko (Harapan *et al.*, 2018). Penyuluhan harus diberikan di berbagai kesempatan dan di banyak tempat dengan harapan akan meningkatkan pengetahuan, dan perilaku upaya pencegahan DBD dan pada akhirnya akan menurunkan angka kejadian demam berdarah di Indonesia (Purnama dan Garmini, 2019). Penyuluhan DBD umumnya dilaksanakan di Puskesmas, menggunakan alat bantu visual dan audio, dan dapat meningkatkan pengetahuan pengunjung Puskesmas (Steva Tairas, G. D. Kandou, 2015). Penyuluhan juga diberikan oleh tim

rumah sakit bagi pasien yang dirawat inap di rumah sakit, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pasien yang dirawat (Purba, BM dan Shaluhiah, 2016). Pasien DBD cenderung dikunjungi oleh keluarga dan kerabat dekat, dan merupakan kelompok yang cukup besar dan potensial untuk juga mendapatkan penyuluhan. Perlu untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan responden yang diberikan pada pengunjung pasien DBD.

BAHAN DAN METODE

Jenis studi berupa penelitian deskriptif dengan desain pra eksperimental yang dilakukan di RSMP dan RS BARI Palembang pada tanggal 8 Oktober-26 November 2019. Teknik pengumpulan data berupa wawancara berdasarkan *checklist* pada lampiran jurnal yang telah dipublikasi sebelumnya (Harapan *et al.*, 2018). Data sampel kemudian diolah dan dianalisis dengan metode *Marginal Homogeneity*.

Kriteria inklusi yakni pengunjung pasien yang sedang dirawat dan telah didiagnosis DBD dengan rentang usia 15-65 tahun serta responden yang menandatangani informed consent. Didapatkan responden yang mengunjungi pasien sedang dirawat pada rumah sakit RSMP dan RS Bari Palembang sejumlah 34 orang diambil secara *total sampling*. Sertifikat Etik Penelitian dari Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang nomor 43/EC/KBHKKI/FK-UMP/XI/2019.

HASIL

Tiga puluh empat responden berpartisipasi pada penelitian, dengan kelompok jenis kelamin terbanyak adalah perempuan; umur terbanyak pada kelompok umur 15-59 tahun; dan tingkat pendidikan responden tertinggi adalah sekolah menengah pertama (SMP) (tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik responden dan distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin, usia dan pendidikan para pengunjung pasien DBD di rumah sakit (n=34)

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	12	35,3%
	Perempuan	22	64,7%
Usia	15-59 tahun	30	82,4%
	≥60 tahun	4	17,6%
	Tidak bersekolah	0	0%
Pendidikan	Sekolah dasar	7	20,6%
	SMP	11	32,4%
	SMA	8	23,5%
	Diploma	2	5,9%
	Sarjana	6	17,6%

Tabel 2. Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada para pengunjung pasien DBD di rumah sakit (n=34)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi		nilai-p
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Baik	12	35,3%	28	82,4%	0,000
Cukup	13	38,2%	6	17,6%	
Kurang	9	26,5%	0	0%	
Total	34	100%	34	100%	

Tingkat responden pada saat sebelum penyuluhan terbanyak adalah tingkat pengetahuan cukup, sedangkan sebaran setelah penyuluhan terbanyak adalah tingkat pengetahuan baik. Uji homogenitas marginal diperoleh nilai $p=0,000$ ($p\text{-value} < 0,005$), yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengetahuan setelah penyuluhan pada pengunjung DBD yang dirawat di RSMP dan RSUD Palembang Bari (tabel 2).

DISKUSI

Karakteristik distribusi frekuensi pengunjung RS pada sebagian besar penderita DBD berjenis kelamin perempuan. Wanita cenderung memiliki sifat yang lebih perhatian dan keibuan, dimana penelitian lain mendapatkan persentase 87,1% pengunjung pasien adalah wanita, mengunjungi rumah sakit dalam menjenguk anggota keluarga yang dirawat (Satiti, Frisca dan Nurjanah, 2019).

Kelompok umur terbanyak berkunjung ke rumah sakit adalah 15-59 tahun, adalah kelompok umur yang produktif dan *mobile*. Pengunjung usia produktif kerap mengunjungi kerabat yang terbaring sakit, dimana penelitian lain mendapatkan persentase 80,4% (Satiti, Frisca dan Nurjanah, 2019). Karakteristik pendidikan terbanyak yakni SMP, kemungkinan karena penelitian mengambil lokasi pada pinggir kota dimana para pengunjung kebanyakan putus sekolah. Hasil penelitian lain mendapatkan pengunjung tertinggi adalah SMA (64,3%), dalam mengunjungi kerabat di bangsal rumah sakit (Satiti, Frisca dan Nurjanah, 2019).

Tingkat pengetahuan responden sebelum penyuluhan dengan kategori baik meningkat setelah dilakukan penyuluhan dengan tingkat pengetahuan. Penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat yang berisiko DBD,

dimana penelitian lain di sekolah dasar bermakna meningkatkan pengetahuan siswa mengenai demam berdarah (Analestariastuti, Bahar dan Tina, 2014). Penyuluhan dapat dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan dengan media leaflet. Penggabungan metode ceramah dengan leaflet dapat menunjang efektifitas penyuluhan, konseling terbaik yang dirangkum adalah dengan metode audio visual (Supardi, Sampurno dan Notosiswoyo, 2004).

Kekurangan dari penelitian ialah belum memasukkan faktor psikologis pengunjung pasien ke dalam analisis (Bayazi dan Noghabi, 2017). Faktor psikologis dapat mempengaruhi kesehatan secara langsung. Proses psikologis dan perilaku dalam kesehatan berkontribusi pada pemahaman tentang peran faktor psikologis, perilaku dan budaya dalam kesehatan dan penyakit fisik. Kesehatan seseorang juga terjalin erat dengan faktor perilaku, semisalnya, perilaku menjaga lingkungan rumah dapat meningkatkan kesehatan atas DBD. Bidang psikologi kesehatan difokuskan pada peningkatan kesehatan serta pencegahan dan pengobatan penyakit dan penyakit. Psikolog kesehatan mencoba mengurangi faktor-faktor risiko ini untuk memperbaiki diri secara keseluruhan kesehatan dan mengurangi penyakit.

KESIMPULAN

Karakteristik distribusi frekuensi terbanyak pengunjung pasien DBD yang dirawat berdasarkan jenis kelamin ialah perempuan, umur pada kelompok 15-59 tahun, dan kelompok pendidikan SMP. Tingkat pengetahuan tertinggi pengunjung pasien DBD yang dirawat sebelum penyuluhan ialah cukup, sedangkan setelah penyuluhan adalah tingkat pengetahuan baik. Disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan pengunjung pasien yang dirawat di RS Palembang, dan disarankan bagi tim rumah sakit untuk mengedukasi pasien juga pengunjung pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia-Yap, Z. H. *et al.* (2018) "Pyrethroid resistance in the dengue vector *Aedes aegypti* in Southeast Asia: present situation and prospects for management," *Parasites & Vectors*, 11(1), hal. 332. doi: 10.1186/s13071-018-2899-0.
- Analestariastuti, W. O., Bahar, H. dan Tina, L. (2014) "Perbedaan pengaruh penyuluhan kesehatan dengan metode cerita dan ceramah terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan siswa SD tentang penyakit DBD," *Jurnal MKMI*, 10(1), hal. 8–15.
- Bayazi, M. H. dan Noghabi, A. D. (2017) "Health psychology and health promotion," *Journal of Research & Health*, 7(6), hal. 1074–1076. doi: 10.1026/0943-8149.16.3.123.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang (2017) *Profil Kesehatan Tahun 2017*.
- Harapan, H. *et al.* (2018) "Knowledge, attitude, and practice regarding dengue virus infection among inhabitants of Aceh, Indonesia: a cross-sectional study," *BMC Infectious Diseases*, 18(96), hal. 1–16. doi: 10.1186/s12879-018-3006-z.
- Kosasih, H. *et al.* (2016) "The Epidemiology, Virology and Clinical Findings of Dengue Virus Infections in a Cohort of Indonesian Adults in Western Java," *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 10(2), hal. 1–18. doi: 10.1371/journal.pntd.0004390.
- Lozano, E. B., Isok, B. T. dan Greif, M. M. (2018) "People's knowledge, attitude and practices on dengue in two barangays with high dengue incidences in Cebu city, Philippines," *Journal of Entomology and Zoology Studies*, 6(3), hal. 218–223.
- Purba, A. N. A., BM, S. dan Shaluhiah, Z. (2016) "Pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan rumah sakit (PKRS) di rumah sakit Bhayangkara tingkat II Semarang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), hal. 259–267.



- Purnama, R. dan Garmini, R. (2019) "Sosialisasi Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit DBD (Demam Berdarah Dengue) di Desa Mariana Banyuasin I," *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), hal. 57–60. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Satiti, A., Frisca, S. dan Nurjanah, V. (2019) "Hubungan edukasi cuci tangan terhadap pengetahuan, sikap, dan kemampuan keluarga di Rumah Sakit X Palembang," *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 2(2), hal. 186–195.
- Steva Tairas, G. D . Kandou, J. P. (2015) "Analisis pelaksanaan pengendalian demam berdarah Dengue di kabupaten Minahasa utara," *JIKMU*, 5(1), hal. 21–29.
- Supardi, S., Sampurno, O. D. dan Notosiswoyo, M. (2004) "Pengaruh penyuluhan obat terhadap peningkatan perilaku pengobatan sendiri yang sesuai dengan aturan," *Buletin Penelitian Kesehatan*, 32(4), hal. 178–187.
- Wijayanti, S. P. M. *et al.* (2016) "Dengue in Java, Indonesia: Relevance of Mosquito Indices as Risk Predictors," *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 10(3), hal. 1–15. doi: 10.1371/journal.pntd.0004500.
- Wong, P.-F., Wong, L.-P. dan AbuBakar, S. (2019) "Diagnosis of severe dengue: Challenges, needs and opportunities," *Journal of Infection and Public Health*, hal. 8–13. doi: 10.1016/j.jiph.2019.07.012.